

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pernikahan dini bukanlah fenomena baru di Indonesia bahkan sudah sejak lama ada. Pernikahan dini di Indonesia umumnya terjadi pada remaja yang usianya di bawah 19 tahun. Indonesia menjadi negara dengan pernikahan dini tertinggi keempat di dunia pada tahun 2018, sekitar 1.220.900 pada perempuan di usia kurang dari 18 tahun (Putri & Rosida, 2019) dalam (Muhajarah & Fitriani, 2022). Pernikahan dilakukan antara laki-laki dan perempuan yang menikah pada usia diatas 20 tahun yang sudah siap secara fisik, ekonomi dan mentalnya. Pernikahan dini dilakukan laki-laki dan perempuan yang menikah di bawah umur 19 tahun dimana umur tersebut masih dikategorikan remaja (Putri & Rosida, 2019).

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang perubahan atas undang-undang perkawinan No 1 Tahun 1974 menetapkan bahwa usia minimal bagi wanita untuk menikah adalah 19 tahun (Umah, 2020). Masa remaja, masa dimana seseorang berumur belasan tahun yang sudah tidak dapat dikatakan sebagai anak -anak namun belum cukup matang untuk dikatakan dewasa dan masa remaja peralihan dari kanak kanak ke remaja yang sesungguhnya (Karlina, 2020). Pernikahan dini tidak hanya terjadi dipedesaan saja namun diperkotaan sudah banyak yang melakukan pernikahan dini. *UNFPA-UNICEF Global Programme to End Child Marriage* (2021) memperkirakan pada tahun 2020 terjadi peningkatan pernikahan usia dini dan setiap tahunnya mencapai 14,2 juta, kemudian diperkirakan pada tahun 2030 mencapai 15,1 juta pertahunnya. Berdasarkan Riskesdas (2018), perempuan menikah usia 10-14 sebesar 4,2%, sementara perempuan menikah usia 15-19 tahun sebesar 41,8% Pada tahun 2020. Meskipun pernikahan usia dini diperkotaan tinggi, namun dipedesaan angka pernikahan usia dini lebih tinggi (Fuadi & Ripursari, 2022).

Presentase pernikahan dini di Jawa Tengah menurut Badan Pusat Statistik (BPS) penduduk wanita yang melakukan pernikahan dini dengan usia kurang dari 17 tahun. pada tahun 2019 dengan presentase 16,79%, pada tahun 2020 dengan presentase 16,58%, tahun 2021 dengan presentase 16,87%. Kemudian pernikahan dini yang dilakukan usia 17-18 tahun yaitu pada tahun 2019 dengan presentase 22,27%, tahun 2020 dengan presentase 21,09%, tahun 2021 dengan presentase 21,78%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) didapatkan presentase pernikahan dini di Kabupaten Boyolali yaitu usia kurang dari 17, pada tahun 2018 dengan presentase 11,73%, tahun 2019 dengan presentase 11,28%, tahun 2020 dengan presentase 11,05%. Selanjutnya pernikahan dini pada usia 17-18 tahun, pada tahun 2018 dengan presentase 19,76%, tahun 2019 dengan presentase 21,76%, tahun 2020 dengan presentase 20,29% (Statistik, 2020).

Organisasi kesehatan dunia (WHO) tahun 2019 menunjukkan bahwa sebanyak 13.020 bayi akan lahir pada hari pertama tahun baru 2020. Bayi dari Indonesia akan menyumbang sekitar 3,32% dari total 392.078 bayi. Pada tahun 2019 dimana 16 juta kelahiran terjadi pada ibu yang berusia 15-19 tahun atau 11% dari seluruh kelahiran di dunia yang mayoritas (95%) terjadi di negara sedang berkembang. Selain itu jumlah aborsi di Indonesia diperkirakan mencapai 2,3 juta pertahun. Sekitar 750.000 diantaranya dilakukan oleh remaja (Bastomi, 2016) dalam (Diani Maryani, 2022).

Kabupaten Boyolali memiliki beberapa kecamatan salah satunya Kecamatan Sambi. Kecamatan Sambi dapat berpotensi besar dalam dampak pernikahan dini pada remaja. Setelah dilakukan wawancara dengan Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) didapatkan hasil pernikahan dini pada tahun 2018 sebanyak 71 kejadian, pada tahun 2019 sebanyak 25 kejadian, pada tahun 2020 sebanyak 39 kejadian, pada tahun 2021 sebanyak 39 kejadian pada tahun 2022 sebanyak 28 kejadian. Ada beberapa kelurahan/desa yang memiliki kejadian pernikahan dini terbanyak dan setiap tahunnya ada diantaranya kelurahan Senting, Sambi, Canden, Tempursari, Babadan,

Glintang, Jagoan. Salah satu kelurahan yang memiliki dampak pernikahan dini di kelurahan Senting dan Canden karena setiap tahunnya ada kejadian pernikahan dini.

Alasan yang melatar belakangi terjadinya pernikahan dini antara lain untuk menghindari seks bebas, khawatir tidak segera mendapatkan pasangan hingga usia tua, ingin lepas dari kemiskinan dan faktor lingkungan serta budaya (Puspitasari, 2018). Ada beberapa faktor-faktor penyebab pernikahan dini diantaranya kurangnya pengetahuan, kurangnya Pendidikan jika Pendidikan seseorang tinggi maka akan mempengaruhi pemikirannya untuk menolak menikah di usia dini, ekonomi, budaya dan pergaulan bebas pada remaja. Pergaulan bebas pada remaja dapat menyebabkan hamil di luar nikah yang sering menjadi penyebab pernikahan dini (Hamid *et al.*, 2022).

Pengetahuan berhubungan dalam dampak terhadap perkawinan usia dini. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki maka semakin rendah resiko seseorang terhadap pernikahan usia dini begitu juga sebaliknya. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang dimiliki oleh seseorang maka semakin rendah perilaku seksual sebelum menikah, sebaliknya semakin rendah pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi perilaku seksual sebelum menikah, yang terdapat dalam hasil penelitian Krisnadewi (2013) dalam (Supriati, 2019). Usia remaja secara mental dan kesehatannya mereka belum siap untuk berumah tangga karena masih memerlukan pendidikan dan pengetahuan yang luas sehingga saat mereka menikah sudah siap secara mental dan pengetahuannya. Pengetahuan yang rendah pada remaja dapat mengakibatkan banyaknya pernikahan dini, semakin tinggi pengetahuan maka akan semakin banyak remaja untuk menolak melakukan pernikahan dini (Fuadi & Ripursari, 2022).

Dampak pernikahan dini bagi kesehatan diantaranya beresiko meningkatnya kematian ibu dan bayi, komplikasi kehamilan (preeklamsia,

perdarahan, anemia, partus lama, ketuban pecah) dan risiko penularan penyakit menular seksual, risiko kanker serviks (Sistiarani *et al.*, 2020). Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 11 Mei 2023 di Puskesmas Kecamatan Sambu, wawancara dengan Bidan Puskesmas Sambu didapatkan hasil pada tahun 2022, remaja yang melakukan pernikahan dini ada 28 orang, dampak biologis pernikahan dini ada 5 orang yang sedang hamil, 8 orang dengan riwayat Neonatal, dan 15 orang melahirkan dengan Riwayat BBLR. Hal ini sejalan dengan penelitian Minarni *et al.*, 2019, dampak yang terjadi dari 15 orang ibu hamil yang menikah dini selama tahun 2011 berakibat 66,67% ibu hamil mengalami anemia, 26,67% ibu hamil mengalami pre eklamsi dan kelainan letak janin sehingga persalinan harus diakhiri dengan tindakan caesar, dan 33,33% ibu bersalin mengalami perdarahan post partum. Menurut (Imamul, 2021). dampak biologis pernikahan dini antara lain mengalami hamil anggur, dan hamil premature. Anak yang dilahirkan juga berisiko mengalami BBLR, risiko terjadinya kecacatan, dan risiko kematian Hal tersebut lebih rentan terjadi pada remaja usia dini karena secara fisik dan kesehatan belum siap.

Dampak positif dari dampak biologis antara lain terhindar dari seks bebas dan menginjak usia tua tidak lagi mempunyai anak yang masih kecil atau balita menurut (Setiyaningrum 2015) dalam (Yanti *et al.*, 2018). Dampak dari pernikahan dini tidak hanya dampak negatif saja namun ada juga dampak positifnya dimana Sebagian besar orang hanya mengetahui dampak negatif dan kurang mengetahui dampak positif. Dampak positif dari pernikahan dini yaitu dapat menghindari pergaulan seks bebas dan terhindar dari zina.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan wawancara Sekertaris Desa Candan pada tanggal 14 Januari 2023 bahwa di Desa Candan belum pernah ada sosialisasi tentang pernikahan dini dan dampaknya. Hasil studi pendahuluan dengan remaja putri pada tanggal 15 Januari 2023 di Desa Candan, didapatkan bahwa 10 remaja putri di Desa Candan, terdapat 8 remaja yang kurang mengetahui apa itu pernikahan dini,

2 remaja putri lainnya sudah mengetahui apa itu pernikahan dini, 10 remaja putri tidak mengetahui batasan umur yang diperbolehkan untuk menikah, 7 remaja putri tidak mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi pernikahan dini, 3 orang remaja mengetahui sebagian faktor yang menyebabkan pernikahan dini mereka menyebutkan faktor utamanya karena pergaulan bebas serta kurangnya pengetahuan dan 10 remaja tidak mengetahui dampak pernikahan dini bagi Kesehatan contohnya keguguran, hamil premature dan anak yang dilahirkan dapat mengalami BBLR, karena kurangnya informasi dan pengetahuan sehingga remaja putri kurang mengetahui apa saja dampak yang ditimbulkan setelah pernikahan usia dini.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Di Desa Candan, Kecamatan Sambu, Kabupaten Boyolali” Alasan penulis memilih judul tersebut karena banyak remaja khususnya remaja putri yang kurang mengetahui dampak pernikahan dini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka peneliti menyusun rumusan masalah yaitu “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini putri di Desa Candan, Kecamatan Sambu, Kabupaten Boyolali”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini putri di Desa Candan, Kecamatan Sambu, Kabupaten Boyolali.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi usia remaja putri di Desa Candan, Kecamatan Sambu, Kabupaten Boyolali.
- b. Mengidentifikasi Pendidikan remaja putri di Desa Candan, Kecamatan Sambu, Kabupaten Boyolali.

- c. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang dampak pernikahan dini pada remaja putri di Desa Canden, Kecamatan Sambu, Kabupaten Boyolali

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman dalam penulisan skripsi, serta sebagai masukan pengetahuan tentang pernikahan usia dini.

2. Bagi Responden

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan responden tentang dampak pernikahan dini

3. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan untuk institusi pendidikan terutama gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini.

4. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan sebagai referensi dan bahan untuk memberikan informasi dan pendidikan khususnya tentang dampak pernikahan dini

#### **E. Keaslian Penelitian**

1. **Fuadi & Ripursari, 2022. Judul** : Dampak Putus Sekolah terhadap Pernikahan Dini di Desa Potil Pololoba Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah. **Tujuan** : penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak putus sekolah terhadap Pernikahan Dini di Desa Potil Pololoba Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah **Metode** : Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik Sampling yang digunakan adalah total sampling kuesioner yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi dengan sampel sebanyak 30 orang. **Hasil** : Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa di Desa Potil Pololoba Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut Provinsi

Sulawesi Tengah diketahui bahwa hampir seluruh responden sebanyak 25 responden (83%) mengalami putus sekolah. **Perbedaan** : dengan penelitian saat ini adalah populasi, sampel, lokasi, waktu penelitian. **Persamaan** : terdapat persamaan pada metode penelitian dengan kuesioner.

2. **Syalis & Nurwati, 2020. Judul** : Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja. **Tujuan** : penelitian ini bertujuan untuk mendiskusikan dampak pernikahan dini terhadap psikologis remaja. **Metode** : Metode yang digunakan dalam kajian ini yaitu berdasarkan kajian literatur. Data yang dikumpulkan berdasarkan penelusuran beberapa hasil dokumen, literatur, jurnal ilmiah yang terkait dengan konteks kajian ini. Analisa dilakukan secara deskriptif kualitatif. **Hasil** : berdasarkan hasil penelitian dampak pernikahan dini Secara biologis pada masa remaja terjadi proses awal kematangan organ reproduksi manusia, dampaknya apabila di usia remaja ini terjadi kehamilan maka akan banyak resiko kesehatan yang akan dihadapi seperti abortus, anemia, kurang gizi, preeklamsi dan eklamsi. **Perbedaan:** dengan penelitian saat ini adalah judul, populasi, sampel, lokasi, waktu penelitian, **Persamaan:** terdapat persamaan pada variabel penelitian.
3. **Yanti et al.,2018. Judul** : analisis faktor penyebab dan dampak pernikahan dini di kecamatan kandis kabupaten siak. **Tujuan** : menganalisis faktor penyebab dan dampak pernikahan dini di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. **Metode** : Penelitian ini adalah deskriptif analitik. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menguraikan dan menjelaskan secara mendalam tentang permasalahan Faktor Penyebab dan Dampak Pernikahan Dini di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. Teknik analisa data adalah reduksi, kategorisasi, display data dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi. **Hasil** : berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat beberapa faktor penyebab serta dampak positif dan

negative dari pernikahan dini. **Perbedaan:** dengan penelitian saat ini variabel, populasi, sampel, lokasi, waktu penelitian. **Persamaan :** terdapat persamaan pada metode penelitian dengan observasi dan teknik wawancara.

4. **Pusparini & Anggarena, 2022. Judul :** Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah. **Tujuan :** Apakah ada hubungan pengetahuan dengan sikap pada remaja tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan di SMPN 23 Bintan Kabupaten Bintan. **Metode :** Desain penelitian ini menggunakan deskriptif analitik untuk mendeskripsikan variable bebas dan terikat dengan menggunakan metode pendekatan cross sectional Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa yang bersekolah di SMPN 23 Bintan yang berjumlah 176 orang Alat pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan instrument penelitian kuesioner, kuesioner dalam penelitian ini akan mengukur pengetahuan remaja dan mengukur sikap remaja. **Hasil :** Berdasarkan hasil penelitian Hubungan Pengetahuan dengan Sikap pada Remaja tentang Dampak Pernikahan Dini terhadap Kesehatan di SMPN 23 Bintan dapat disimpulkan pengetahuan 44 siswa (73,4%) yang berpengetahuan baik 33 diantaranya memiliki sikap yang baik pula, semntara dari 11 siswa (17,18) yang berpengetahuan cukup hanya 6 siswa. Hal ini menunjukkan semakin baik pengetahuan siswa maka kecenderungan bersikap positif lebih banyak. Walaupun hasil uji pearson menunjukkan hasil tidak ada hubungan yang signifikan.. **Perbedaan :** dengan penelitian saat ini adalah judul, populasi, sampel, lokasi, waktu penelitia. **Persamaan:** terdapat persamaan pada metode penelitian dengan menggunakan kuesioner.
5. **Rima Hardianti & Nurwati, 2020. Judul :** Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan. **Tujuan :** untuk mengetahui apa saja faktor yang menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini pada perempuan dan merubah paradigma masyarakat tentang permasalahan tersebut. **Metode :** Metode penelitian merupakan

langkah atau cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan informasi dan data serta melakukan pengkajian dari data yang telah dikumpulkan. **Hasil :** berdasarkan hasil penelitian Pernikahan dini pada perempuan dapat disebabkan oleh beberapa faktor dari berbagai sisi. Selain disebabkan oleh beberapa faktor, pernikahan dini juga menimbulkan beberapa dampak. **Perbedaan :** dengan penelitian saat ini adalah judul, populasi, sampel, lokasi, waktu penelitian. **Persamaan:** terdapat persamaan pada metode penelitian yaitu mengumpulkan informas